

Home / Archives / Vol. 6 No. 1 (2022)

Published: 2022-04-30

Articles

[Introduction to Buddhist Psychology](#)

Tjhin Kindella Yunia

1 - 28

PDF

[Correlation Between Self-Esteem and Interpersonal Competence of college student in faculty of Psychology at University 'X' Bandung](#)

Vivid Nurny Murdyne, Endeh Azizah

29 - 36

PDF

[Correlation Between Self Concept and Toxic Disinhibition Online Effect on University Students Who Use Social Media Instagram](#)Ruli Gustian Nugraha, Kristin Rahmani, **Efnie Indrianie**, Dinta Nurannisa Aliifah

37 - 48

PDF

[The Relationship between Burden of Care and Burnout in Family Caregivers of People with Dementia](#)

Reynerly Wijaya, Lie Fun Fun

49 - 62

PDF

[Nutmeg and Cloves Among the Traces of History, Batik and Identity](#)

Lois Denissa

63 - 80

PDF

[The Determinant of Resilience on Adolescents who Experienced Pregnancy out of Wedlock: Case Study](#)

Andini Damayanti, Qothrun Nada, Erizza Farizan Adani, Eldatia Utari Putri, Endang Retno Surjaningrum

81 - 96

PDF

[The Role of Attachment to Marital Satisfaction](#)

Kezia Laraesa, Ellen Theresia

97 - 110

PDF

Menu

[Focus and Scope](#)[Publication Ethics](#)[Indexers](#)[Editorial Team](#)[Peer Reviewer](#)[Author Guidelines](#)[Contact Us](#)

Indexers



Template



Tools



Coping Strategies for Transvestites Sex Workers in Resolving Stress in Denpasar Bali

Putu Pricilia Santih, I Rai Hardika, I Wayan Damayana
111 - 122

[PDF](#)

Influence of Empowering Leadership and Affective Commitment on Knowledge Sharing: The Moderating Role of Collaborative Culture

Febrie Sani Pangaribuan, Alice Salendu
123 - 134

[PDF](#)

Stat Counter

[STAT](#) [COUNTER](#)

Information

[For Readers](#)

[For Authors](#)

[For Librarians](#)

Developed By

[Open Journal Systems](#)

Platform &
workflow by
OJS / PKP

Hubungan antara *Self-Concept* dan *Toxic Disinhibition Online Effect* pada Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial *Instagram*

Ruli Gustian Nugraha, Kristin Rahmani, Efni Indrianie, Dinta Nurannisa Aliifah

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Korespondensi: efnie.indrianie@gmail.com

Abstract

This study aims to determine relationship between self-concept and toxic disinhibition online effect on students who use social media Instagram. The measuring instrument used is the Toxic Disinhibition Online Effect Scale and the Self-concept scale. The population in this study were students using Instagram. The research methods is a quantitative method. This research was conducted for twelve months, where it was found that out of 170 students, more than half (51,23%) had a positive self-concept. Based on the results of statistical tests the significance values is 0.200. The significance value in this study is greater than 0.05 with a correlation value of -0.065. Based on this, it can be concluded that there is no relationship between self-control and toxic disinhibition online effect, so it is recommended that students who have a positive self-concept should maintain the frequency, duration, and intensity of social media use as a form of prevention so that there is no toxic disinhibition online effect.

Keywords: *toxic disinhibition online effect, self-concept, instagram, students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-concept* dan *toxic disinhibition online effect* pada mahasiswa yang menggunakan media sosial *Instagram*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *Toxic Disinhibition Online Effect* dan Skala *Self Concept*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna sosial media *instagram*. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama dua belas bulan, dimana diperoleh hasil bahwa dari 170 mahasiswa, lebih dari separuh (51.23%) memiliki *self concept* yang positif. Berdasarkan hasil uji statistik nilai signifikansi adalah 0,2000. Nilai signifikansi pada penelitian ini lebih besar dari pada 0,05 dengan nilai korelasi -0,065. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self concept* dan *toxic disinhibition online effect*.

Kata Kunci : *toxic disinhibition online effect, self concept, instagram, mahasiswa*

I. Pendahuluan

Salah satu yang paling berkembang saat ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi digital khususnya teknologi di bidang informasi dan komunikasi internet. Melalui pemanfaatan teknologi internet, aplikasi semakin banyak yang bisa diakses dan pemanfaatan media sosial pun untuk berkomunikasi semakin meningkat (Prasetya, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta jiwa. Persentase komposisi pengguna internet tertinggi berdasarkan usia dalam survei tersebut menunjukkan 49,52% digunakan oleh individu dengan usia 19 sampai 34 tahun. Prosentase penetrasi pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan 79,23% adalah tingkat pendidikan S1 atau diploma. Perkembangan ini didukung juga oleh

banyaknya tempat umum berfasilitas *wi-fi*, dan semakin cepatnya akses internet melalui *handphone* maupun perangkat komputer (APJII, 2016).

Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat tersebut ternyata paling banyak dimanfaatkan untuk mengakses media sosial. Pilihan untuk berkomunikasi melalui internet dan media sosial terus meningkat karena memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batas (Harahap & Adeni, 2020). Salah satu media sosial yang menjadi pilihan saat ini adalah *Instagram*. Bahkan sampai dengan Juli 2021 jumlah pengguna aktif *Instagram* di Indonesia sudah mencapai 91,77 % pengguna dan mayoritas penggunanya adalah yang berusia 18-24 tahun (Rizaty, 2021). *Instagram* merupakan media *online* dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi dan berbagi berbagai macam informasi bagi semua kalangan masyarakat. *Instagram* juga merupakan sebuah aplikasi *microblogging* yang memiliki fungsi utama sebagai sarana mengunggah foto secara instan (Ikhsan, 2020).

Instagram yang dipergunakan sebagai media untuk berkomunikasi ternyata tidak membuat komunikasi tersebut bersifat apa adanya seperti komunikasi tatap muka. Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa orang sering berperilaku berbeda ketika *online* dibandingkan pada saat *offline* jika dalam situasi serupa. Sebagai contoh seorang pengguna internet bisa menjadi terbuka saat *online*, sementara menjadi tertutup pada saat *offline*, atau mereka mungkin mencari informasi secara *online* seperti informasi kesehatan dan pornografi yang tidak mungkin mereka lakukan pada saat *offline* (Johnson, 2001). Studi lain juga menemukan bahwa saat menggunakan media sosial seseorang akan lebih rentan melakukan tindakan agresi secara verbal. Perbedaan mendasar ini disebut *disinhibition online effect*. Kemudian terlebih lagi internet sendiri menyediakan akses yang mudah bagi banyak potensi negatif, seperti *cyber-bullying*, penculikan, penipuan, kecanduan pornografi dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan munculnya *toxic disinhibition online effect* (Langi & Wakas, 2020).

Gackenbach (2007) menjelaskan bahwa *toxic disinhibition online effect* merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku dimana individu bersikap agresi yang hanya diperlihatkan oleh individu tersebut pada saat *online* (Gackenbach, 2007). Menurut Rakhmat (2005) *Toxic disinhibition online effect* dipengaruhi oleh identitas personal yang ditunjukkan individu dalam interaksinya dengan orang lain pada saat *online*, yang dapat dilakukan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*). *Disinhibition online effect* dapat dilihat dari interaksi interpersonal seseorang saat *online*. Dalam interaksi faktor percaya diri paling menentukan dan memiliki hubungan yang erat dengan *self-concept* seseorang (Rakhmat, 2005). Individu yang memiliki *self-concept* yang positif cenderung bersikap optimis dan percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja

diluar diri individu, sebaliknya individu yang memiliki *self-concept* yang negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan cenderung memunculkan tindakan agresi pada objek-objek yang ada di sekitar diri individu tersebut yang dilandasi oleh ketidakberdayaan yang berlebihan (Tuhumena, 2006).

Menurut Berzonsky (1981) *self-concept* adalah gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral yang merupakan gambaran mengenai diri seseorang dan didalamnya termasuk persepsi tentang realita diri saat ini maupun penilaian tentang harapan (Habibullah, 2010). Penilaian diri sendiri yang negatif tentu akan diasosiasikan dengan salah satunya kemampuan bersosialisasi yang kurang. Ketika seseorang sudah membentuk *self-concept*, akan sulit bagi mereka untuk mengubah konsep diri yang sudah terbentuk. *Self-concept* yang sudah terbentuk memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan, namun akan lebih sulit. Perubahan akan terjadi apabila situasi dan kondisi lingkungan individu menerima perubahan tersebut (Feist & Feist, 2009).

Berkembangnya konsep diri dapat ke arah yang positif ataupun ke arah yang negatif. Hal ini tergantung dari diri individu itu sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri dapat berkembang ke arah yang positif jika individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya (yang diketahui sendiri ataupun karena pandangan orang lain) dengan pasrah. Seseorang dengan konsep diri yang positif sangat mengenal dirinya. Mereka dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang beraneka ragam tentang dirinya dengan apa adanya (Felita et al., 2016). Menurut Wicklund & Frey (1980) seseorang dengan konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis untuk menghadapi kehidupan di depannya (Kiling, 2015).

Menurut White, Duncan & Baumle (2011) *ideal self* merupakan konsep diri yang diinginkan oleh klien, misalnya seperti baik, bermoral dan orang yang dihormati. Terkadang pandangan mengenai konsep diri yang ideal menimbulkan konflik antara *ideal self* dan *real self*. *Real self* adalah suatu cara seseorang memandang dirinya sendiri. Konflik antara *ideal self* dan *real self* memotivasi klien untuk mengubah dirinya sehingga sesuai dengan konsep diri yang ideal, akan tetapi pandangan mengenai konsep diri yang ideal harus bersifat realistis. Selanjutnya, *public self* merupakan pikiran klien mengenai pandangan orang lain dan lingkungan sekitar mengenai dirinya, yang mempengaruhi *ideal self* dan *real self* individu tersebut. Ketika ketiga komponen tersebut terbentuk secara seimbang dan sesuai, maka akan tercipta sebuah konsep diri yang positif (Kiling, 2015).

Salah satu ciri konsep diri yang positif adalah kemampuan untuk menghargai diri sendiri atau menyukai diri sendiri dengan apa adanya. Penghargaan diri adalah kemampuan

penerimaan individu dalam berbagai aspek dan kemampuan positif yang individu terima dan juga menerima aspek negatif dan keterbatasan yang ada dalam diri individu dan tetap menyukai diri sendiri. Penghargaan diri adalah bagaimana individu memahami setiap kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Penghargaan diri dikaitkan dengan berbagai perasaan seperti rasa aman, percaya diri dan mampu untuk hidup sendiri. Perasaan yakin akan diri sendiri tumbuh dari kesadaran akan diri yang berkembang dengan cukup baik. Individu yang memiliki percaya diri yang baik akan merasa puas dengan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan meningkatkan *self concept* individu tersebut, sedangkan penghargaan diri yang kurang baik akan sebaliknya. Penilaian akan diri sendiri yang negatif akan diasosiasikan dengan kemampuan bersosialisasi yang kurang (Yapono, 2013).

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial, dan pada saat yang sama, interaksi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri individu. Semakin luas diri publik individu, semakin terbuka individu pada orang lain, dan semakin akrab hubungan individu dengan orang lain (Rakhmat, 2005). Hal ini juga dimungkinkan berpengaruh pada perilaku seseorang ketika melakukan komunikasi secara *online*. Individu yang memiliki *self-concept* yang positif cenderung bersikap optimis dan percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja diluar diri individu, sebaliknya individu yang memiliki *self-concept* yang negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan cenderung memunculkan tindakan agresi pada objek-objek yang ada di sekitar diri individu tersebut yang dilandasi oleh ketidakberdayaan yang berlebihan (Tuhumena, 2006).

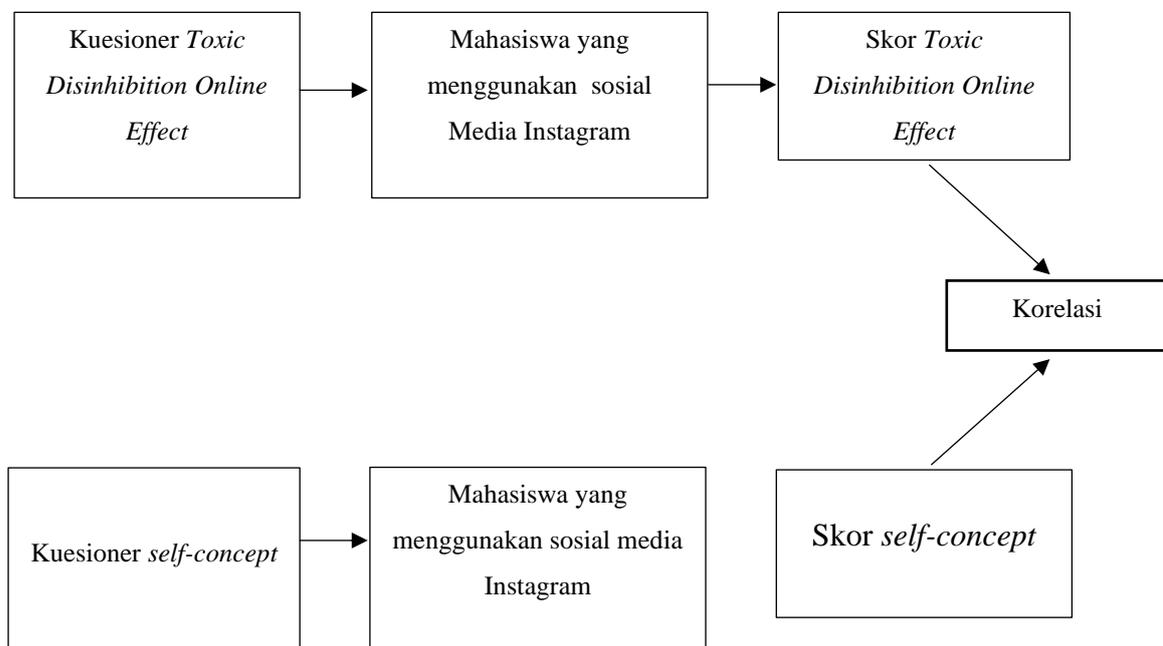
Pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara *Self-Concept* dengan *Toxic Disinhibition Online Effect* pada mahasiswa di Bandung yang menggunakan *Instagram*. Studi menemukan bahwa saat menggunakan media sosial *Instagram* seorang dewasa muda yang masih berstatus sebagai mahasiswa biasanya cenderung mengeluarkan kata-kata tanpa mempertimbangkan terkebih dahulu. Hal ini yang terkadang membuat kata-kata yang dituliskan bisa saja kurang pantas dan cenderung mengarah pada agresi (Abaido, 2020). Hal inilah yang membuat mahasiswa tersebut rentan untuk melakukan *Toxic Disinhibition Online Effect*.

Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa di Universitas "X" karena berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan pada 50 orang dengan menggunakan kuesioner hampir semua mahasiswa memiliki akun jejaring sosial khususnya *Instagram* yang digunakan untuk menambah pertemanan, selain itu jejaring sosial *instagram* digunakan untuk berbagi cerita dengan orang lain. Selain itu 50 kuesioner yang diterima tersebut, 39 mahasiswa menyatakan bahwa temannya lebih terbuka ketika *online*, dan 11 mahasiswa menyatakan bahwa temannya

terbuka baik dalam jejaring sosial dan kehidupan sehari-hari. Hasil dari survey awal juga menyatakan terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki akun jejaring sosial *Instagram* lebih dari 1 yaitu sekitar 14 mahasiswa.

II. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Peneliti mencoba untuk melihat seperti apa hubungan antara kedua variabel namun tidak melakukan kontrol (Bhandari, 2021). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan hubungan *Self-Concept* dengan *Toxic Disinhibition Online Effect* pada mahasiswa yang menggunakan Instagram.



Bagan 1. Prosedur Rancangan Penelitian

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling* yaitu dimana peneliti memilih sampel awal sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan terlebih dahulu dan kemudian sampel tersebut memilih sampel berikutnya, hingga makin besar jumlah sampelnya dan kemudian diteruskan sampai mendapatkan informasi yang dicari secara utuh (Combes, 2021). Populasi sasaran dari penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki dan aktif menggunakan sosial media Instagram. Karakteristik populasi yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa
2. Usia 18-22 tahun
3. Memiliki akun dan aktif menggunakan Instagram minimal 3 jam per hari

Pada penelitian ini kategori jenis kelamin subjek tidak menjadi hal yang dipertimbangkan, mengingat perbedaan pengguna *Instagram* kategori mahasiswa laki-laki dan perempuan hanya sekitar 2,3% saja, dimana pengguna *Instagram* laki-laki sebanyak 17% dan perempuan sebanyak 19,3% (Cat, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert baik itu variabel *toxic disinhibition online effect* maupun variabel *self-concept*. Alat ukurnya menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skala untuk *toxic disinhibition online effect* menggunakan aitem *favorable*, dan untuk aitem skala *self-concept* dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban “ragu-ragu”, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud sebagai upaya agar subjek hanya memberikan jawaban yang diyakini oleh subjek kecenderungan untuk memilih jawaban tengah (Widhiarso, 2010).

Skala *self-concept* yang digunakan peneliti merupakan alat ukur yang dibuat dibuat oleh yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self-concept* yang dikemukakan oleh Bernzonsky (1981) terdiri atas aspek fisik, sosial, moral dan psikologis. Alat ukur yang disusun oleh peneliti terdiri dari 50 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*.

Setiap aitem jawaban akan diberikan nilai. Skor *self-concept* di dapat dari hasil penjumlahan keseluruhan skor dari seluruh aitem dengan cara sebagai berikut:

- a) Menjumlahkan skor yang diperoleh responden dari setiap aitem kuesioner *self-concept* sehingga memperoleh skor total.
- b) Menentukan median dari skor total.
- c) Membuat kriteria tinggi dan rendah untuk keseluruhan kuesioner dengan menggunakan norma mutlak. Apabila skor total partisipan lebih kecil dari median, maka derajat *self-concept* yang dimiliki partisipan tergolong rendah. Apabila skor total partisipan lebih besar sama dengan median, maka derajat *self-concept* yang dimiliki partisipan tinggi.
- d) Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang dilakukan peneliti median yang diperoleh pada *self-control* adalah 164,00. Jika skor *self-control* < 164.00 maka dapat dikatakan *self-control* responden masuk pada kategori rendah, apabila skor *self-control* ≥ 164.00 maka dapat dikatakan *self-control* responden masuk pada kategori rendah.

Toxic Disinhibition Online Effect dalam penelitian ini diungkap dengan skala *toxic disinhibition online effect* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *toxic disinhibition online effect* yang di kemukakan oleh Joinson dalam (Gackenbach, 2007). Alat ukur yang disusun oleh peneliti terdiri dari 45 aitem *favorable*.

Setiap aitem jawaban akan diberikan nilai. Penilaian diberikan berdasarkan jawaban setiap subjek penelitian terhadap masing-masing aitem pertanyaan kuesioner. Skor *toxic disinhibition online effect* di dapat dari hasil penjumlahan keseluruhan skor dari seluruh aitem dengan cara sebagai berikut:

- a) Menjumlahkan skor yang diperoleh responden dari setiap aitem kuesioner *toxic disinhibition online effect* sehingga memperoleh skor total.
- b) Menentukan median dari skor total.
- c) Membuat kriteria tinggi dan rendah untuk keseluruhan kuesioner dengan menggunakan norma mutlak. Apabila skor total partisipan lebih kecil dari median, maka derajat *toxic disinhibition online effect* yang dimiliki partisipan tergolong rendah. Apabila skor total partisipan lebih besar sama dengan median, maka derajat *toxic disinhibition online effect* yang dimiliki partisipan tinggi.
- d) Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang dilakukan peneliti, median yang diperoleh pada *toxic disinhibition online effect* adalah 56,00. Jika skor *toxic disinhibition online effect* <56.00 maka dapat dikatakan *online disinhibition effect* responden masuk pada kategori rendah, apabila skor *toxic disinhibition online effect* \geq 56.00 maka dapat dikatakan *toxic disinhibition online effect* responden masuk pada kategori rendah.

Selain itu, di dalam penelitian ini juga terdapat data sosiodemografis yang meliputi, identitas responden (inisial), usia, dan jenis kelamin mahasiswa yang menggunakan media sosial Instagram.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa usia antara 17 sampai 22 tahun dengan total responden sejumlah 170 orang. Gambaran mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I. Gambaran Subjek Penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase
17	3	1,8%
18	54	31,8%
19	23	13,5%
20	18	10,6%
21	32	18,8%
22	40	23,5%
Total	170	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa responden paling banyak dalam penelitian ini berusia 17 dan 22 tahun, dengan persentase tertinggi adalah pada usia 22 tahun atau 23,5% dari total responden, kemudian responden paling rendah yaitu pada usia 17 tahun dengan jumlah 3 responden atau 1,8% dari total responden.

Tabel II. Jenis Kelamin

Jesin kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	18,2%
Perempuan	139	81,8%
Total	170	100%

Berdasarkan Tabel II, menunjukkan bahwa responden penelitian dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 31 orang atau 18,2% dari total responden dan subjek perempuan berjumlah 139 orang atau 81,8% dari total responden. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan sebagian besar responden merupakan perempuan.

Tabel III. Gambaran *Self-Concept*

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	87	51,2%
Rendah	83	48,8%
Total	170	100%

Tabel di atas menunjukkan gambaran *self-concept* dari 170 responden. Sebanyak 87 responden atau 51,2% memiliki *self-concept* yang tinggi. Sedangkan sebanyak 83 responden atau 48,8% memiliki *self-concept* yang rendah.

Tabel II. Gambaran *Toxic Disinhibition Online Effect*

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	89	52,4%
Rendah	81	47,6%
Total	170	100%

Tabel di atas menunjukkan gambaran *toxic disinhibition online effect* dari 170 responden. Sebanyak 89 responden atau 52,4% memiliki *toxic disinhibition online effect* yang tinggi. Di sisi lain sebanyak 81 responden atau 47,6% memiliki *toxic disinhibition online effect* yang rendah.

Tabel III. Korelasi *Self-Concept* dan *Toxic Disinhibition Online Effect*

	Nilai Korelasi	Signifikansi (1-tailed)	Simpulan
Hubungan antara <i>Self Concept</i> dan <i>Toxic Disinhibition Online Effect</i>	-0,065	0,200	H0 diterima

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,200. Nilai signifikansi pada penelitian ini lebih besar dari pada 0,05 dengan nilai korelasi -0,065. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-concept* dan *toxic disinhibition online effect*.

3.2 Pembahasan

Berzonsky (1981) telah mengemukakan bahwa *self-concept* merupakan persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Habibullah, 2010). Penilaian tersebut bisa mengandung unsur positif maupun negatif. Ketika seseorang sudah membentuk *self-concept*, akan sulit bagi mereka untuk mengubah konsep diri yang sudah terbentuk. *Self-concept* yang sudah terbentuk memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan, namun akan lebih sulit. Perubahan akan terjadi apabila situasi dan kondisi lingkungan individu ikut memfasilitasi perubahan tersebut (Feist & Feist, 2009).

Toxic disinhibition online effect adalah konsep negatif yang ditunjukkan pada dampak negatif dari hilangnya *inhibition*, seringkali merupakan manifestasi dari perilaku agresi yang tidak atau anti-normatif kadang berupa *flaming* dan perilaku tidak terarah, berkisar dari pernyataan tidak sopan ke pengguna huruf kapital atau eksklamasi sampai dengan keterbukaan ekspresi perasaan pada oranglain melalui jaringan komputer (Lefler & Barak, 2012). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-concept* dan *toxic online disinhibition effect*.

Hal menarik yang ditemukan dari penelitian ini adalah bahwa dari 170 mahasiswa, lebih dari separuh (51.23%) memiliki *self-concept* yang positif. Saat mahasiswa memiliki *self-concept* positif artinya mahasiswa tersebut memiliki penilaian yang positif tentang dirinya, memiliki rasa percaya diri, mampu bersikap objektif dalam menghadapi situasi apapun, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri. Jika dikaitkan dengan *toxic disinhibition online effect* yang merupakan perilaku agresi atau tindakan anti normatif maka sudah jelas perilaku tersebut didasari oleh *self-concept* yang negatif. Apabila mahasiswa memiliki *self-concept* yang negatif mereka akan lebih pesimis dan cenderung memunculkan tindakan agresi dengan menyerang objek yang ada di sekitar mereka.

Myers (1992) juga menjelaskan bahwa *self-concept* menjadi salah satu hal yang penting untuk dipelajari karena *self-concept* merupakan filter utama dalam mekanisme diri yang mengajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan lingkungan (Myers & Myers, 1992). Mahasiswa yang memiliki *self-concept* akan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan, begitu juga menempatkan agresinya. Adanya *self-concept* yang baik yang dimiliki,

dapat membuat mahasiswa dapat melakukan komunikasi secara online dengan baik, memiliki pengendalian yang baik dan dapat menghambat kecenderungan munculnya perilaku *toxic disinhibition online effect* ketika melakukan komunikasi secara *online* tersebut, sedangkan *self-concept* yang rendah dapat memicu timbulnya *toxic disinhibition online effect*. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Berkowitz (1993) bahwa ketika *toxic disinhibition online effect* ini muncul, ditunjukkan dengan pernyataan kurang sopan, pelampiasan ketidakpuasan yang ditulis dalam status atau obrolan *online*, ternyata hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa diungkapkan dalam kehidupan nyata (Wu et al., 2017).

Selain itu, hal lain yang cukup menarik dan peneliti temukan di penelitian ini bahwa sebagian besar respondennya adalah perempuan 81,8 % dan responden laki-laki hanya 18,2%. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan sebelumnya tentang *self concept* pada mahasiswi. Dari 174 mahasiswi, 170 orang diantaranya memiliki *self concept* yang positif dan hanya 4 orang yang memiliki *self concept* yang negatif. Selain itu perilaku mereka pun cukup terkendali (Novianti & Merida, 2021). Memang di penelitian ini peneliti tidak melihat apakah ada kaitan antara jenis kelamin dengan munculnya perilaku *toxic disinhibition online effect*. Pada penelitian ini juga, tidak dikaji mengapa laki-laki dan perempuan bisa berbeda *self-conceptnya*. Dimana dalam penelitian ini lebih dari separuh 51,23% respondennya memiliki *self-conceptnya* adalah positif. Untuk itu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menelaah kemungkinan keterkaitan antara jenis kelamin dengan *self-concept* dan bagaimana hubungannya dengan *toxic disinhibition online effect*.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengolahan data terhadap 170 mahasiswa, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak terdapat hubungan antara *self-concept* dengan *toxic disinhibition online effect* pada mahasiswa pengguna sosial media Instagram.
- b) Lebih dari separuh mahasiswa pengguna sosial media instagram 51,23% memiliki *self-concept* yang positif.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti mengajukan saran yaitu:

- a) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya perlu mencari korelasi apakah betul hanya *self-concept* negatif yang diduga memiliki kaitan dengan *toxic disinhibition online effect* dengan cara mencari nilai korelasi searah dari masing-masing *self-concept* positif dan negatif dengan *toxic disinhibition online effect*.
- b) Disarankan juga untuk melihat apakah ada kaitannya antara jenis kelamin dengan munculnya *toxic disinhibition online effect*.

Daftar Pustaka

- Abaido, G. M. (2020). Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- APJII. (2016). *Survey Pengguna Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bhandari, P. (2021). *Knowledge Base*. Scribbr.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1990). *sikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (3rd ed)*. McGraw-Hill.
- Cat, N. (2021). *Pengguna Instagram di Indonesia*. Databoks.
- Combes, S. (2021). *An Introduction to Sampling Methods*. Scribbr.
- Feist, J., & Feist, G. . (2009). *Theories of Personality (7th ed)*. McGraw-Hill.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Gackenbach, J. (2007). *Psychology and The Internet: Interpersonal, Interpersonal and Transpersonal Implications*. Academic Press.
- Habibullah. (2010). Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(2), 109–121.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Ikhsan, M. (2020). *Survey 5 Media Sosial Paling Populer di Dunia*. CNN Indonesia.

- Kiling, B. N. dan I. Y. K. (2015). Jurnal psikologi pendidikan dan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 84–92. <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>
- Langi, F. M., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal Of Psychology*, 1(1), 1–9. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/2070875>
- Lefler, N. L., & Barak, A. (2012). Effect of Anonymity, Invisibility, and Lack of Eye-contact on Toxic Online Disinhibition. *Computers in Human Behavior*, 28(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.10.014>
- Myers, G., & Myers, M. (1992). *The Dynamic of Human Communication: A laboratory Approach. Sixth edition*. McGraw-Hill.
- Novianti, R., & Merida, S. C. (2021). Self-concept dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4516>
- Prasetya, M. G. B. (2021). *Perkembangan Teknologi Digital yang Sangat Pesat di Zaman ini*. Kumparan.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rizaty, M. A. (2021). *Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak*. Databoks.
- Tuhumena, H. (2006). Upaya Membentuk Konsep Diri yang Positif dalam Rangka Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(1).
- Widhiarso, W. (2010). *Pengembangan Skala Psikologi : Lima Kategori Respons ataukah Empat Kategori Respons ?* 1–5. http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_-_respon_alternatif_tengah_pada_skala_likert.pdf
- Wu, S., Lin, T.-C., & Shih, J.-F. (2017). Examining the antecedents of online disinhibition. *Information Technology & People*, 30(1), 189–209. <https://doi.org/10.1108/ITP-07-2015-0167>
- Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 208–216. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.136>